

BAB 1

PENDAHULUAN

Awal berdirinya entitas, pihak manajemen tentu memiliki strategi khusus agar perusahaan tetap *going concern* dan tidak mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan menjadi problematika serius dan diperhatikan secara khusus oleh perusahaan dikarenakan menyangkut citra perusahaan dan kepentingan *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya mendeteksi adanya kemungkinan kebangkrutan sedini mungkin dan melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan secara berkala. Pendeteksian tersebut dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Hasil prediksi akan membantu manajemen dalam menentukan strategi bisnis (Altman, 1968).

Kinerja perusahaan merupakan gambaran yang dapat digunakan dalam membangun strategi dalam mencapai kinerja yang diinginkan pada periode selanjutnya (Hanafi, 2008:69). Kinerja keuangan merupakan aspek utama kinerja perusahaan. Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan dijadikan acuan ataupun patokan untuk menganalisa suatu pencapaian perusahaan dalam memperoleh laba, mengelola aset dan mengatur sumber daya yang dikuasainya. Kinerja keuangan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan pemimpin perusahaan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut Harahap

(2011:190), laporan keuangan perusahaan merupakan alat yang digunakan pimpinan perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan dan sebagai patokan dalam menentukan strategi. Rasio keuangan adalah patokan dalam menganalisa kinerja perusahaan (Arini, 2013:2).

Usaha konstruksi memiliki peranan penting terhadap perekonomian Indonesia terutama dalam pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan gedung, jalan raya, sarana umum, maupun pembangunan lainnya. Selain itu, usaha sektor konstruksi juga memberikan peluang terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia sehingga berkorelasi terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, menyatakan bahwa sektor jasa konstruksi berkontribusi cukup besar terhadap perekonomian negara yaitu sebesar 10,76% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Namun pada beberapa tahun belakangan ini, perusahaan jasa sektor konstruksi selalu ada yang *delisting* dari BEI hampir setiap tahunnya.

Berikut ini perusahaan jasa sektor konstruksi yang mengalami *delisting* dari BEI dari tahun 2009 sampai dengan 2018:

Tabel 1.1
Perusahaan Delisting dari BEI

No.	Kode Saham	Perusahaan	Tanggal Delisting
1.	BUKK	PT. Bukaka Teknik Utama Tbk.	01 Desember 2009
2.	PTRA	PT. New Century Development Tbk.	24 Januari 2011
3.	RINA	PT. Katarina Utama Tbk.	01 Oktober 2012
4.	SIIP	PT. Suryainti Permata Tbk.	28 Februari 2012
5.	PWSI	PT. Panca Wirasakti Tbk.	17 Mei 2013
6.	CTRP	PT. Ciputra Property Tbk.	19 Januari 2017
7.	CTRS	PT. Ciputra Surya Tbk.	19 Januari 2017

8.	LAMI	PT. Lamicitra Nusantara Tbk.	28 Desember 2017
9.	TRUB	PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	12 September 2018

Sumber : <https://www.sahamok.net/>

Berdasarkan tabel tersebut, perusahaan konstruksi yang mengalami *delisting* dari BEI berarti mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau terdapat sinyal kebangkrutan. Sebelum kebangkrutan terjadi, sinyal-sinyal akan adanya kebangkrutan dapat diprediksi sebelumnya. Ada beberapa cara pengujian yang dapat diterapkan untuk memperkirakan kebangkrutan, seperti model prediksi kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan diambil dari rasio keuangan untuk membantu manajer ataupun pihak-pihak terkait ataupun tidak berhubungan dengan perusahaan seperti investor, pemasok, dan pesaing dalam memprediksi permasalahan keuangan sebuah perusahaan. Dengan model prediksi kebangkrutan tersebut perusahaan dapat mendeteksi lebih dini apakah perusahaannya berada dalam kondisi baik atau tidak.

Analisis terhadap kebangkrutan perusahaan sangat penting karena menyangkut kepentingan perusahaan itu sendiri dan para *stakeholder* seperti kreditur dan investor. Analisis kebangkrutan dilaksanakan oleh setiap pemimpin perusahaan dengan tujuan mengetahui ciri-ciri awal sehingga dapat diatasi menggunakan strategi yang tepat. Menurut Hanafi dan Halim (2017:263), memaparkan pimpinan perusahaan yang mengetahui tanda-tanda kebangkrutan lebih awal akan membantu dalam menentukan strategi dalam menghindari dan mencegah terjadinya kebangkrutan tersebut.

Altman *Z-Score* merupakan metode analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan. Altman *Z-Score* terdiri dari beberapa

variabel seperti kecukupan modal, kecukupan modal ditahan, kecukupan laba sebelum bunga dan pajak, serta variabel kecukupan pendapatan usaha.

Melalui analisis model Altman *Z-score* dan dikombinasikan terhadap pengaruh tingkat pengembalian (*cost of debt*), diharapkan data yang dihasilkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk segera menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya sesuai hasil yang didapatkan. Apabila perusahaan rawan akan kebangkrutan, perusahaan dapat melakukan desain ulang sistem maupun struktur perusahaan yang dianggap kurang memberikan kontribusi pendapatan. Sebaliknya, apabila perusahaan dinyatakan sehat, perusahaan dapat melanjutkan strategi bisnisnya diimbangi dengan peningkatan kualitas pelayanan.

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dilakukan pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang *listing* di BEI.

Rumusan masalah yang diajukan yaitu didasarkan pada variabel-variabel yang didasari dari Altman *Z-Score*. Sehingga rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah kecukupan modal kerja berpengaruh terhadap *cost of debt*, apakah kecukupan laba ditahan berpengaruh terhadap *cost of debt*, apakah kecukupan laba sebelum bunga dan pajak berpengaruh terhadap *cost of debt* dan apakah kecukupan pendapatan usaha berpengaruh terhadap *cost of debt*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel model Altman *Z-Score* yang terdiri dari variabel kecukupan modal kerja, kecukupan laba ditahan, kecukupan laba sebelum bunga dan pajak, serta kecukupan pendapatan usaha terhadap *cost of debt*.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi beberapa pihak yaitu memperluas pengetahuan dan wawasan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan pengaruhnya terhadap *cost of debt* bagi penulis. Selain itu, dapat memberikan gambaran bagi investor ataupun calon investor dalam melakukan investasi. Sedangkan bagi manajemen perusahaan, memberikan gambaran dalam memproteksi adanya gejala kebangkrutan dan segera mengambil tindakan korektif guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan. Bagi kreditur, sebagai alternatif dalam melakukan analisis kinerja perusahaan yang dapat membantu kreditur dalam mengambil keputusan memberikan pinjaman pada perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya, dapat memperluas pengetahuan serta dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut penggunaan model Altman *Z-score* untuk mengetahui potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang saling berhubungan. Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang penulisan penelitian serta gambaran secara umum mengenai model kebangkrutan Altman dan penelitian sebelumnya yang selaras dengan penelitian. Bab 2 menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan model prediksi kebangkrutan Altman yang meliputi kinerja perusahaan, *financial distress*, kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan, biaya kebangkrutan, prediksi kebangkrutan dan penelitian terdahulu. Bab 3 menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan sampel perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai tahun 2019

dengan pengumpulan data secara *purposive sampling*. Bab 4 menguraikan mengenai hasil penelitian yang dilakukan yang disertai dengan pembahasan berdasarkan hasil akhir pengolahan data dengan menggunakan SPSS Versi 21 dengan analisis diskriminan. Bab 5 berisi tentang simpulan yang menyatakan variabel model kebangkrutan *Altman (Z-Score)* dan pengaruhnya terhadap cost of debt.